BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP UMUM BIMBINGAN KONSELING

1. Definisi Bimbingan

Dipandang dari segi terminology maka disini kita menghadapi dua macam istilah yaitu: istilah bimbingan dan istilah penyuluhan. Istilah bimbingan terjemah dari "guidance" dan istilah penyuluhan atau konseling terjemahan dari "counseling"¹ yang mana akan dijelaskan lebih lanjut di sub bab berikutnya.

Jika ditelaah berbagai sumber akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan kelainan pandangan dan titik tolak, tetapi perbedaan itu hanyalah perbedaan tekanan atau dari sudut mana melihatnya.

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, "bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya

¹ Drs Bimo Walkito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Cetakan VI Edisi Ketiga, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, hal 7.

menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan" (Depdikbud 1994).²

Bimbingan ini ditekankan dalam rangka menemukan pribadi, agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Pengenalan lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial seperti sekolah, masyarakat dan keluarga agar bisa menerima kondisi lingkungan itu secara positif. sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya atau keluarga kemasyarakatan.

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Moh. Surya, 1988:22).³

Prayitno seorang pakar bimbingan konseling mengatakan "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi

² Drs Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, hal 18

³ Ibid, hal 20.

yang mandiri"⁴. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu:

- a) Menegal diri sendiri dan lingkungannya.
- b) Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.
- c) Mengambil keputusan.
- d) Mewujudkan diri.

Dari beberapa uraian diatas sulit untuk memnberikan suatu batasan yang dapat diterima secara umum, maka dapat dikemukakan bahwa "Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu –individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

2. Definisi Konseling

Konseling sebagai terjemahan dari counseling merupakan bagian dari bimbingan, baik segala layanan maupun sebagai teknik. Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual (between two persons), yaitu antara klien dan konselor, walaupun dalam perkembangan kemudian ada konseling kelompok (group counseling). Pemecahan masalah dalam proses konseling itu

⁴ Ibid, hal 20.

dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor , dan wawancara itu dijalankan secara face to face⁵.

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.⁶

Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. (Rochman Natawidjaja, 1987:32).⁷

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya..

Dalam hal ini harus selalu diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya denga kemampuan sendiri. Denga demikian maka

⁵ Prof. Dr. Bimo Walkito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Penerbit Andi, hal 7

⁶ Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama, hal 10.

⁷ Drs Dewa Ketut Sukardi, Op Cit, hal 21.

klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya dalam memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi:⁸

a) Pencegahan (preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

b) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:

- Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.

⁸ Drs Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit* hal 26

- Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing.
- Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan/karier dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh siswa.

c) Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Semua lembaga pendidikan sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional bangsa dan usaha-usaha pembangunan nasional. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 (UU No.2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Debdikbud, 1994:5).⁹

Maka, pelayanan bimbingan mempunyai tujuan supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar membebek pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Bantuan yang bertujuan demikian bersifat psikis dan psikologis, karena berperan langsung terhadap alam pikiran dan perasaan seseorang serta mendorongnya untuk meninjau dirinya sendiri dan posisinya dalam lingkungan hidupnya.¹⁰

⁹ Ibid, hal 28

¹⁰ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta, hal 61

Bantuan itu tidak hanya berfungsi bila seseorang sudah menghadapi suatu masalah actual yang harus segera diselesaikannya dengan membuat pilihan atau mengambil tindakan penyesuaian diri, tetapi sudah dapat berfungsi jauh sebelumnya, bila orang sudah menyadari bahwa tugas-tugas hidup menantang dia untuk mengembangkan segala potensinya.

5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling dan diterapkan sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling. Asas-asas tersebut dapat diterapkan sebagai berikut:¹¹

- a) Secara khusus usaha layanan bimbingan adalah melayani individu-individu yang bermasalah. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi sehingga tidak seorang pun (selain diri sendiri) boleh tahu akan adanya masalah itu. Keadaan seperti ini sangat menghambat pemanfaatan layanan bimbingan oleh masyarakat (khususnya siswa di sekolah). Jika bimbingan ini di sekolah perlu mengetahui bahwa layanan bimbingan harus menerapkan asas-asas kerahasiaan secara penuh. Dalam hal ini masalah yang dihadapi oleh seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain

¹¹ Drs Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit*, hal 30

yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh siswa kepada konselor misalnya akan dijaga kerahasiaannya. Demikian juga hal-hal tertentu yang dialami oleh siswa (khususnya hal-hal yang bersifat negative) tidak akan menjadi bahan gunjingan. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan maka penyelenggara bimbingan dan konseling akan mendapat kepercayaan dari para siswa dan layanan bimbingan dan konseling akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa, dan jika sebaliknya para penyelenggara bimbingan dan konseling tidak memperhatikan asas tersebut, layanan bimbingan dan konseling (khususnya yang benar-benar menyangkut kehidupan siswa) tidak mempunyai arti lagi bahkan mungkin dijauhi oleh para siswa.

b) Asas kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan memang benar-benar tertanam pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien, sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan suka rela membawa masalah itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon) terbimbing/siswa atau klien saja, tetapi hendaknya berkembnag pada diri penyelenggara. Para penyelenggara bimbingan hendaknya mampu menghilangkan rasa bahwa tugas ke-BK-annya

itu merupakan suatu yang memaksa diri mereka, mereka harus merasa terpanggil untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

c) Asas keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik yang dibimbing/dikonsel maupun pembimbing/konselor bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti "bersedia menerima saran-saran dari luar" tetapi dan hal yang lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud. Didalam konseling misalnya, klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri. Dengan keterbukaan ini penelaahan masalah serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien menjadi mungkin. Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang semestinya diterapkan oleh konselor. Untuk keterbukaan klien konselor harus terus menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa, sehingga klien yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggarakan.

d) Asas kekinian

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga masalah yang mungkin akan dialami dimasa mendatang. Bila ada hal-hal tertentu menyangkut masa lampau, dan /atau menyangkut masa akan datang perlu dibahas dalam upaya bimbingan dan konseling yang sedang diselenggarakan, pembahasan itu hanyalah merupakan latar belakang/latar dapan dari masalah yang akan dihadapi sekarang sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi. Dalam usaha yang bersifat pencegahan pun pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang, sehingga kemungkinan yang kurang baik dimasa mendatang dapat dihindari.

e) Asas kemandirian

Seperti dikemukakan terlebih dahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan para petugas hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan hendaknya orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, khususnya pada pembimbing

f) Asas kegiatan

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Para pemberi layanan bimbingan dan konseling hendaknya menimbulkan suasana individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

g) Asas kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju kesuatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

h) Asas keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga

diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi atau bahkan bertentangan dengan aspek yang lain.

i) Asas kenormatifan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, usaha layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

j) Asas keahlian

Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas ini akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, dan selanjutnya keberhasilan usaha bimbingan dan konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada bimbingan dan konseling

k) Asas alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya kepada klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas itu mengalih tangankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli. Disamping itu, asas ini juga menasihatkan petugas bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah klien sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan.

l) Asas tut wuri handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya, dan bahkan perlu dilengkapi dengan "ing ngarsa sang tulada, ing madya mangun karsa". Asas ini menuntut agar layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah dan menghadap pembimbing saja, namun diluar hubungan kerja kepembimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.

B. KINERJA KONSELOR

1. Definisi konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana Strata 1 (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para Konselor. Khusus bagi Konselor pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan

dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).¹²

Konselor juga diartikan orang yang memberikan bantuan kepada konseli secara profesional sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 SPN pasal 1 ayat 6 disebutkan, Konselor adalah pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹³

Kualitas lahiriyah seorang Konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya; menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Kualitas-kualitas tersebut tidak seluruhnya kualitas bawaan. Kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh Konselor, minat dan ketertarikan terhadap orang lain.¹⁴

2. Pribadi konselor

Masih banyak orang yang memandang bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, asal mampu berkomunikasi dan

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/konselor>

¹³ Suryani, Mata Kuliah *Profil Konselor*, (Jurusan Kependidikan Islam (BK), IAIN Sunan Ampel Surabaya

¹⁴ Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 165

wawancara. Pada hal tidak demikian adanya, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh pribadi seorang konselor.¹⁵

- a) Mengetahui dan memahami diri sendiri yang meliputi juga pengenalan dan pemahaman terhadap kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya.
- b) Tumbuh dalam bidang emosi, mental dan kerohanian.
- c) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan untuk memecahkan masalah dan melakukan hubungan antar pribadi.
- d) Merumuskan system nilai yang terarah serta mengembangkan ketrampilan-keterampilan untuk menciptakan tujuan-tujuan hidup yang realistic.
- e) Mengambil keputusan-keputusan, serta mulai mengadakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.
- f) Menjadi manusia yang sehat, bulat serta menghargai hidup, dan mampu memberikan partisipasi atau kontribusi dalam masyarakat.

Komisi tugas standar dan kualifikasi konselor Amerika Serikat (dalam Mortensen & Schmuller, 1976) mengemukakan syarat pribadi yang harus dimiliki oleh konselor sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ Drs. Kartini kartono, *Seri Psikologi Terapan Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya Teknik Bimbingan Praktis*, C.V Rajawali Jakarta, hal 27

- a) Memiliki bakat skolatik yang memadai untuk mengikuti pendidikan tingkat sarjana atau yang lebih tinggi.
- b) Memiliki minat dan kemauan yang besar untuk bekerja sama dengan orang lain.
- c) Memiliki kemampuan untuk bekerja dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.
- d) Memiliki kematangan pribadi dan sosial, meliputi kepekaan terhadap orang lain, kebijaksanaan, keajegan, rasa humor, bebas dari kecenderungan-kecenderungan suka menyendiri, mampu mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan, dan mampu menerima kritik, berpenampilan menyenangkan, sehat, suara menyenangkan, memiliki daya tarik, dan bebas dari tingkah laku yang tidak menyenangkan.

3. Standardisasi Penyiapan konselor

Penyiapan konselor itu dilakukan melalui program pendidikan prajabatan, program penyetaraan, ataupun pendidikan dalam jabatan (seperti penataran). Khusus tentang penyiapan konselor melalui program pendidikan dalam jabatan, waktunya cukup lama, dimulai dari seleksi penerimaan calon

¹⁶Prof. Dr. H. Prayitno. M. Sc.Ed. Drs Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Rineke Cipta, hal 343

mahasiswa yang akan mengikuti program sampai para lulusannya diwisuda.

Tahap-tahap penyiapan konselor sebagai berikut:¹⁷

a) Seleksi penerimaan mahasiswa

Seleksi atau pemilihan calon mahasiswa merupakan tahap awal dalam proses penyiapan konselor. Kegiatan ini memegang peranan yang amat penting dan menentukan dalam upaya pemerolehan calon konselor yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan peranan konselor untuk membantu membangun generasi muda, Goldman (1969) menambahkan bahwa calon-calon konselor yang diperlukan ialah orang-orang yang memiliki:

- ❖ Pemahaman yang mendalam tentang pemuda.
- ❖ Daya rangsang untuk mengadakan perubahan.
- ❖ Sifat-sifat pribadi yang disukai oleh pemuda, seperti berpikir kritis imajinatif, berani dan bertanggung jawab.

b) Pendidikan konselor

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dalam bidang bimbingan konseling, yaitu unjuk kerja konselor secara baik (calon) konselor dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dengan demikian segala usaha penyiapan

¹⁷ Ibid, hal 344

konselor harus dibimbing oleh suatu "body knowledge"¹⁸ bimbingan dan konseling yang kokoh.

Kurikulum program pendidikan konselor mengacu kepada standar kemampuan konselor yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik di lapangan. Materi kurikulum program meliputi:

- ❖ Materi inti, yaitu materi tentang pertumbuhan dan perkembangan individu, dasar-dasar ilmu sosial dan kebidayaan, teori tentang pemberian bantuan, dinamika kelompok, gaya hidup dan perkembangan karier, pemahaman individu, riset dan evaluasi, orientasi professional.
- ❖ Studi lingkungan dan studi khusus, yaitu materi tentang studi lingkungan dan materi khusus sesuai dengan kerpeluan mahasiswa untuk bekerja dalam lingkungan tertentu.
- ❖ Pengalaman tersupervisi, yaitu kegiatan praktek langsung pelayanan bimbingan dan konseling baik melalui kegiatan di laboratorium, praktikum dan intership, maupun praktek pengalaman lapangan yang sesuai dengan cita-cita karir

¹⁸ Adalah skill atau ilmu yang membidangnya, Suryani, Mata Kuliah *Profil Konselor*, (Jurusan Kependidikan Islam (BK), IAIN Sunan Ampel Surabaya),

mahasiswa, dan kesempatan berinteraksi dengan sejawatan dan organisasi.

Lebih jauh pada akhir studi mereka, yaitu ketika mereka diwisuda diminta megucapkan semacam ikrar atau janji di hadapan khalayak ramai bahwa mereka akan menjalankan tugas-tugas sebagai konselor sebagaimana diharapkan. Disaat itulah mereka melangkah sebagai sarjana, sebagai tenaga professional dalam bidang bimbingan dan konseling. Ikrar atau janji itu adalah:

JANJI KONSELOR

Dengan nama Allah saya berjanji bahwa dalam menjalankan tugas sebagai konselor, saya:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.
2. Memperhatikan sepenuhnya permasalahan klien dan berusaha dengan sungguh-sungguh memenuhi kebutuhan klien sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya.
3. Menjunjung tinggi dan melaksanakan asas-asas dan kode etik professional bimbingan konseling
4. Bekerja secara jujur, bersungguh-sungguh dan penuh disiplin dengan mendahulukan kepentingan klien
5. selalu memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara professional.

Dalam standar yang dikemukakan tersebut, pendidikan konselor diselenggarakan minimala 2 tahun sesudah jenjang setingkat sarjana muda. Sedangkan program doktornya meliputi empat tahun akademik, termasuk didalamnya program intership selama satu tahun penuh.

c) Akreditasi

Akreditasi itu meliputi penilaian terhadap misi, tujuan, struktur dan isi program, jumlah dan mutu pengajar, prosedur, seleksi, mutu penyelenggaraan program, penilaian keberhasilan mahasiswa dan keberhasilan program, potensi pengembangan lembaga, unsur-unsur penunjang, dan hubungan masyarakat.

Tujuan pokok akreditasi adalah untuk memantapkan kredibilitas profesi. Tujuan ini lebih lanjut dirumuskan sebagai berikut:

- ❖ Untuk menilai bahwa program yang ada memenuhi standar yang ditetapkan oleh profesi.
- ❖ Untuk menegaskan misi dan tujuan program.
- ❖ Untuk menarik calon konselor dan tenaga pengajar yang bermutu tinggi.
- ❖ Untuk membantu para lulusan memenuhi tuntutan kredensial, seperti lisensi.
- ❖ Untuk meningkatkan kemampuan program dan pengakuan terhadap program tersebut.
- ❖ Untuk meningkatkan program dari penampilan dan penutupan.
- ❖ Untuk membantu mahasiswa yang berpotensi dalam seleksi memakai program pendidikan konselor.

- ❖ Memungkinkan mahasiswa dan staf pengajar berperan serta dalam evaluasi program secara intensif.
- ❖ Membantu para pemakai lulusan untuk mengetahui program mana yang telah standar.
- ❖ Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat pendidikan, masyarakat profesi dan masyarakat pada umumnya tentang kemantapan pelayanan bimbingan dan konseling.

d) Sertifikasi dan lisensi

Sertifikasi merupakan upaya lebih lanjut untuk lebih memantapkan dan menjamin profesionalisasi bimbingan dan konseling. Para lulusan pendidikan konselor yang akan bekerja di lembaga-lembaga pemerintah, misalnya di sekolah-sekolah, diharuskan menempuh program sertifikasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sedangkan mereka yang hendak bekerja diluar lembaga atau badan pemerintah diwajibkan memperoleh lisensi atau sertifikasi kredensial dari organisasi profesi bimbingan dan konseling. Hal ini semua dimaksudkan untuk menjaga profesionalitas para petugas yang akan menangani pelayanan bimbingan dan konseling.

e) Pengembangan organisasi profesi

Organisasi profesi adalah himpunan orang-orang yang mempunyai potensi yang sama. Sesuai dengan dasar pembentukan dan sifat organisasi itu sendiri, yaitu profesi¹⁹ dan professional, maka tujuan organisasi profesi menyangkut hal-hal yang berbau keilmuannya. Tujuan organisasi profesi dapat dirumuskan dalam tri darma organisasi profesi yaitu:

- ❖ Pengembangan ilmu.
- ❖ Pengembangan pelayanan
- ❖ Penegakan kode etik professional

IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) sebagai organisasi profesi dibidang bimbingan dan konseling sejak awal telah berusaha melaksanakan ketiga darma organisasi itu. Selain unjuk kerja konselor, IPBI telah pula menyusun kode etik anggota IPBI.

4. Mengapa Bimbingan dan konseling di sekolah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) membawa pengaruh yang luas dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat termasuk pendidikan dan kebudayaan. Menurut Hamalik (1992) kabutuhan akan bimbingan bagi sisiwa disekolah dan madrasah disebabkan oleh

¹⁹Profesi adalah pekerjaan, profesional adalah cara kerja, performance, Suryani, Mata Kuliah *Profil Konselor*, (Jurusan Kependidikan Islam (BK), IAIN Sunan Ampel Surabaya)

perkembangan kebudayaan yang sangat pesat, yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Perkembangan IPTEK dan kebudayaan yang turut mempengaruhi dunia pendidikan, mendorong perlunya dilakukan peninjauan kembali kurikulum dan strategi pembelajaran hingga output pendidikan bisa adaptif terhadap perkembangan IPTEK dan kebudayaan.²⁰

Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dan madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna bantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

C. SISWA BOLOS SEKOLAH

1. Definisi Siswa

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar.²¹ Ketika kita bicara mengenai siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada siswa

²⁰ Drs. Tohirin, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Divisi Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada Jakarta, hal 12.

²¹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 14

di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tentu saja pihak sekolah.

Oleh karena itu perlu adanya pemahaman pribadi siswa, karena nilai hidup seseorang diukur oleh apa yang dia dapat berikan kepada orang lain, apa yang dapat diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dalam hubungan antar individu sumbangan ini diberikan dalam bentuk perlakuan berupa penugasan, petunjuk, pengarahan, bimbingan, penilaian yang wajar, bukan hanya dilihat dari pencapaian target siswa.²²

2. Definisi bolos

Kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos bukanlah hal yang aneh lagi buat

²² Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, hal 214

pelajar. Bahkan, acara minggat ini kini tidak dilakoni pelajar cowok aja, tapi juga merambah ke pelajar cewek.

Bolos adalah tidak masuk sekolah, kerja²³ Membolos itu berasal dari kata bolos yang berarti hilang. Tempat yang di tuju oleh anak yang suka bolos itu, misalnya mereka sudah ada tempat tertentu akan adanya aksi selanjutnya, mungkin ke mall, mungkin ke pantai bagi yang dekat pantai, ada juga yang pergi main judi dan banyak lagi.

Pengertian bolos itu adalah orang yang tidak masuk untuk mengikuti mata pelajaran baik satu mata pelajaran atau tidak masuk selama seharian penuh²⁴. Dalam artian bolos karena sudah datang ke sekolah tapi keluar lagi tanpa izin dari pihak sekolah.

3. Definisi sekolah

Etzioni, sebagaimana dikutip oleh Philip Robinson, menyatakan bahwa sekolah adalah unit sosial atau himpunan manusia secara sengaja untuk mencapai tujuan²⁵. Sekolah dengan sengaja didirikan untuk menyelenggarakan dan mempermudah proses belajar mengajar. Sekolah juga dibentuk dengan tujuan dimana setiap hari orang-orang berhubungan satu sama lain dalam konteks sekolah: ada yang mengajar, ada yang bersusah

²³ M. Andre Martin, F.V. Bhaskara, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal 8

²⁴ <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080324032218AAB7ZeD>

²⁵ Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, Kopertais Press Surabaya, hal 77

payah untuk belajar dan ada juga yang membersihkan ruangan, menyediakan makanan atau melakukan berbagai kegiatan sekolah.

Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan disekolah diatas menjadikan sekolah untuk memberikan fungsi sosial sebagai berikut: ²⁶

- a) Membentuk warga Negara yang baik
- b) Melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi
- c) Memiliki keterampilan hidup

4. Penyebab terjadinya bolos

Keinginan bolos sekolah ini bermacam-macam. Ada yang sekedar menghilangkan rasa suntuk karena pelajaran di sekolah atau lagi punya masalah pribadi di sekolah dengan teman sebaya

Kebiasaan bolos sekolah itu banyak faktor penyebab. Di mana tidak semuanya karena kenakalan siswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa minggat dari sekolah, di antaranya karena merasa bosan dengan gaya mengajar dari guru. Karena biasanya, jika guru berhasil membangun suasana belajar yang menarik bagi siswanya, maka senakal apa pun, siswa tersebut, maka dia akan menunggu guru tersebut.

²⁶ Drs.H. A. Hamid Syarif, MH. Mata kuliah *Pengembangan Kurikulum*, Kependidikan Islam (BK) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Ada memang yang bolos karena gurunya gagal membuat suasana menarik di kelas, sehingga membuat siswa bosan dan mencoba mencari suasana berbeda di luar sekolah,

Namun, bolos sekolah juga dilakukan siswa karena pengaruh dari teman-teman. Karena masa remaja, pengaruh teman-teman yang disebut dengan konvernitas sangat besar. Bahkan, nilai yang dibawa dari rumah bisa hilang karena konvernitas tadi.

Sebenarnya, hal ini wajar karena memang pada masa ini, teman merupakan salah satu penentu karakter bagi remaja setelah orang tua. Secara psikologis, ini menyebabkan pengaruh teman bisa lebih menentukan dibandingkan orang tua. Apalagi bila perhatian dari orang tua minim. Maka remaja akan lari dengan teman-temanya sebagai teman curhat.

Dalam jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan symbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan apa yang ada dirumah mereka masing-masing.²⁷ Bahkan norma, nilai dan symbol antara kelompok satu dengan yang lainnya sering berbeda. Mereka (para remaja) memiliki kewajiban-kewajiban terhadap kelompok, memiliki kode-kode tingkah laku yang mereka tetapkan sendiri dan mereka menghargai dan mematuhi. Ada istilah-istilah khusus yang mereka ciptakan sendiri, yang kadang merupakan

²⁷ Andi Mappiari, *Psikologi Remaja*, Nasional Surabaya 1982, Hal 166

bahasa rahasia dan yang tidak boleh diketahui oleh orang dewasa bahkan orang tua mereka sendiri.

Jika teman-teman yang dipilihnya yang dapat memberikan nilai positif itu tidak ada masalah. Tapi jika teman yang dipilihnya adalah yang berpengaruh negatif, maka karakternya akan terbentuk di sana. Untuk itu, guru-guru harus mengevaluasi sebab bolosnya siswa mereka. Apakah disebabkan karena siswanya atau karena suasana belajar di sekolah²⁸.

5. langkah-langkah pencegahan bolos

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja seyogianya diupayakan penanggulangan yang setuntas-tuntasnya. Upaya ini merupakan upaya yang pelik apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah-pisah, maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara professional yang menuntut ketekunan dan berkesinambungan dari satu kondisi menuju kondisi yang lain²⁹

Dalam menghadapi ada beberapa hal yang harus selalu diingat yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak, dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat yang

²⁸ <http://exsists.wordpress.com/2009/02/05/penyebab-murid-bolos-sekolah/>

²⁹ Drs Sudarsono S.H, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta Jakarta 1995, hal 5

mengakibatkan kesimpangsiuran norma³⁰. Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dari perkembangan jiwa manusia

Banyak upaya yang dapat diberikan oleh keluarga antara lain:³¹

- a) Para remaja diingatkan tentang nasib masa depannya yang akan datang. Masa depannya sangat bergantung pada upaya sendiri, jika bukan dia yang menyelamatkan, tidak ada orang lain yang dapat menyelamatkannya. Masa depannya ini jangan sampai hancur dengan cara-cara negative. Dengan diingatkan itu maka anak tersebut akan belajar tekun, menjauhi perbuatan yang dapat menghancurkannya.
- b) Para remaja harus didekatkan pada agama dengan tekanan pada iman dan taqwa kepada Allah Swt.
- c) Para remaja harus ditantang dengan berbagai aktivitas yang sangat berguna bagi kehidupannya di masa depan, seperti menyebarkan bakat dan minatnya.
- d) Para remaja harus diberikan contoh dan teladan yang baik dari kedua orang tua, pimpinan tokoh masyarakat, lingkungan sosial dan sebagainya.

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1994, hal 219

³¹ H.Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo Gramedia Widia Sarana Indonesia, hal 286

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang sering membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa-siswanya.

Hubungan antara guru dan siswa ikut memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian mereka, sehingga bisa dijadikan tolak ukur yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu pelajaran.³²

Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas. Dalam setting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah.

³² Syeikh M. Jamaluddin M.a, Op Cit, hal 158

Cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu siswa akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu siswa akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi.

Tentu saja, pendekatan dari pihak sekolah ini hanya menjadi salah satu faktor saja. Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi kontribusi besar dalam perilaku membolos, sehingga pencarian mengenai penyebab yang pasti dari perilaku membolos perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kita menetapkan pihak mana yang layak melakukan intervensi.³³

³³ <http://kiekay.blogspot.com/2009/03/penyebab-bolos-sekolah-sendiri.html>.

D. UPAYA KONSELOR

1. Upaya pencegahan dan penanggulangan siswa bolos sekolah

Kenakalan remaja macam apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan masalah remaja dapat dibagi dalam:

a) Tindakan Preventif

Tindakan preventif ini dibagi dua yaitu:

1. Usaha pencegahan secara umum.

Usaha ini antara lain:

- 1) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.
- 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
- 3) Usaha pembinaan remaja:
 - ❖ Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
 - ❖ Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.

- ❖ Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- ❖ Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.

2. Usaha pencegahan secara khusus

Usaha pencegahan ini dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental ini dilakukan di sekolah khusus oleh guru, guru pembimbing (Konselor) atau Psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. Sebagai langkah “selanjutnya” pemberian bimbingan terhadap para remaja dengan tujuan menambah pengertian para remaja mengenai:

- ❖ Pengenalan diri sendiri; menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
- ❖ Penyesuaian diri; mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.
- ❖ Orientasi diri; mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etika.

b) Tindakan represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.

- ❖ Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tatacara yang berlaku. Disamping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata-tertib dan tata cara keluarga. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten.
- ❖ Di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing menurut tata tertib sekolah yang telah di gariskan.

c) Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dilakukan melalui pembinaan secara khusus, yang

sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dalam bidang ini.³⁴

Adapun cara mengatasi kenakalan remaja yang lain adalah sebagai berikut:

- ❖ Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
- ❖ Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti TV, Internet, Radio, Handphone dan lain-lain.
- ❖ Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.
- ❖ Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman dan kepercayaannya.³⁵

2. Sebagai perencana program bimbingan dan konseling

Dalam peranan ini konselor membuat program bimbingan dan konseling, baik itu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan maupun

³⁴ Panut Panuju, Ida Umami, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 160-167

³⁵ www.wikimu.com/news/displayers.aspx?id

program harian. Dalam membuat program ia perlu menentukan langkah-langkah sebagai berikut:³⁶

- a) Mengadakan inventarisasi masalah dan kebutuhan murid-murid sekolah yang bersangkutan. Kemudian menentukan prioritas masalah/kebutuhan yang akan dilayani.
- b) Mengadakan inventarisasi fasilitas yang ada di sekolah yang meliputi tenaga yang ada yang dapat menjadi pemikir dan atau pelaksanaan program bimbingan, ruangan yang dapat dan yang mungkin dapat dikembangkan pelayanan "bimbingan dan konseling" yang sudah ada dan yang mungkin dapat dikembangkan, keuangan dan alat-alat lain yang dibutuhkan.
- c) Mempertimbangkan sifat-sifat khas sekolah, tingkat atau jenis sekolah, ukuran sekolah, lingkungan, sejarah, dan tujuan pendidikan sekolah.
- d) Menentukan program kerja (program bimbingan atas dasar masalah-masalah yang perlu segera ditangani program kerja ini akan mencakup rumusan tujuan bimbingan yang ingin dicapai, jenis kegiatan yang akan dilakukan, metode dan alat-alat yang dibutuhkan, sasaran dan waktu kegiatan yang akan dilaksanakan.

³⁶ Dr. Slameto Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, *Bimbingan di Sekolah* PT Bina Aksara Jakarta, hal 121

- e) Menentukan personalia dan pembagian tugas dan tanggung jawab dibuat merata dengan mempertimbangkan minat, kesempatan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap petugas sekolah yang ada.

Program yang dibuat haruslah fleksibel, artinya tidak kaku dan dapat berubah sesuai kebutuhan, mendadak dan situasi yang tidak terduga. Walau begitu program mutlak perlu untuk pegangan pelaksanaan bimbingan.

3. Sebagai administrator

Perlu diingat bahwa dalam rangka menolong, dibutuhkan data dari murid. Data murid yang dikumpulkan perlu diadministrasikan, tapi tidak semua data dicatat, data yang dicatat adalah data yang mutlak diperlukan, misalnya untuk evaluasi dan follow up³⁷.

Kegiatan pembimbing sehubungan dengan peranan ini adalah mengadministrasikan data murid yang perlu, misalnya dalam kartu pribadi, format pengintegrasian data, serta mencatat kegiatan-kegiatan bimbingan yang dipandang perlu dimasa yang akan datang.

4. Sebagai penasihat

Sehubungan dengan peranan ini, konselor perlu memikirkan masalah-masalah tentang³⁸:

- a) Kapan nasihat diberikan dan kepada siapa (siswa)

³⁷ Ibid. hal 122

³⁸ Ibid. hal 122

- b) Isi nasihat yang akan diberikan dan bagaimana nasihat akan diberikan.
- c) Tujuan yang ingin dicapai melalui pemberian nasihat
- d) Akibat-akibat yang mungkin timbul dengan pemberian nasihat

Selanjutnya dalam memberi nasihat hendaknya:

- a) Pembimbingan hendaknya aktif berfikir untuk mencari, menemukan pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan murid
- b) Pembimbing mendorong murid untuk turut aktif dalam proses pemberian nasihat

Untuk mendorong siswa aktif maka hendaklah:

- a) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan kesulitan/kebutuhannya seluas-luasnya.
- b) Pembimbing haruslah menerima segala keluhan dan pernyataan-pernyataan murid dengan sabar dan penuh pengertian
- c) Siswa dirangsang untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhannya
- d) Siswa didorong untuk mencari kebaikan dan kelemahan setiap kemungkinan
- e) Siswa diajak untuk memilih kemungkinan yang terbaik
- f) Bila terpaksa, baru pembimbing mengemukakan pandangannya untuk memilih kemungkinan yang terbaik.